



**BEHIND THE SCENE: EKSISTENSI REMAJA PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK
MELALUI KONTEN *POINT OF VIEW* (POV)**

Asroful Amali, Chlara Anatasya

Eka Dian Pratiwi, S.Psi., Kartika Sari, S.Pd

MTs Negeri 1 Tanggamus

Jalan Lapangan Hijau, No. 2, Kotaagung, Kabupaten Tanggamus,

Provinsi Lampung

asrofulamali48@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan remaja membuat konten *Point of View* (POV) di TikTok dan dampaknya terhadap eksistensi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil dengan wawancara semi terstruktur kepada delapan siswa MTs Negeri 1 Tanggamus yang aktif membuat konten POV di TikTok. Informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan remaja membuat konten POV di TikTok adalah untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan eksistensi mereka. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pembuatan konten POV memiliki dampak positif seperti peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, dan eksistensi sosial. Namun di sisi lain, terdapat juga dampak negatif yaitu ketergantungan pengakuan dari orang lain, alokasi waktu pemakaian TikTok yang berlebihan, serta dampak emosional akibat komentar negatif dan fantasi yang tidak realistis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembuatan konten POV di TikTok berperan penting dalam eksplorasi identitas dan penerimaan sosial remaja, meskipun terdapat tantangan emosional dan sosial.

Kata kunci : *eksistensi, remaja, TikTok, point of view, POV*

A. Pendahuluan

TikTok merupakan salah satu media sosial yang sangat diminati masyarakat Indonesia. Jumlah pengguna aktif pada media sosial TikTok di Indonesia diperkirakan mencapai 92,07 juta (Agustin & Nuryana, 2022). Pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh remaja berusia 14 sampai 24 tahun (Mahardika, Ma`una, Islamiyah, & Nurjannah, 2021). Ini disebabkan oleh kemudahan yang ditawarkan TikTok bagi remaja untuk saling terhubung, berbagi informasi dan menyalurkan hobi sehari-hari (Kustiawan, Amelia, & Sugiarto, 2022). Video TikTok yang pendek, sederhana, dan cepat menjadi alasan utama di balik popularitasnya di kalangan remaja (Astuti & Andrini, 2021). Saat ini,

TikTok juga telah menjadi media sosial yang menghasilkan jumlah video viral terbanyak dibandingkan media sosial lainnya (Safitri, Rahmadhany, & Irwansyah, 2021).

TikTok memiliki berbagai jenis konten yang bermacam-macam. Beberapa jenis konten TikTok yang banyak digemari oleh remaja adalah konten video *dance*, konten *DIY-Life Hacks*, konten memasak, konten *beauty and fashion*, konten POV (*Point of View*), konten *storytelling*, konten humor – rekeh, konten *daily life*, serta konten edukasi dan informasi (Manurung, Dharta, & Lubis, 2022). Konten POV adalah konten di mana pencipta ingin penonton merasakan dan melihat dirinya seperti sudut pandang sang pencipta (McGorry & College, 2022).

Pembuat konten POV pada media sosial TikTok bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari banyak orang (Andary & Khairullah, 2023). Hal itu terlihat dari beragamnya konten-konten POV yang dibuat oleh remaja di media sosial TikTok. Di dalam konten POV, penonton dibuat seolah-olah mereka sedang mengalami kejadian yang sebenarnya tidak mereka alami dan penonton juga diajak untuk merasakan keadaan yang telah dibuat oleh pembuat konten tersebut (Elvira, Firdaus, & Setijowati, 2023).

Konten POV seringkali muncul di beranda atau FYP (*For Your Page*), sehingga pembuat konten dapat memperluas jangkauannya dan menjadi *trending topic* di TikTok. Pembuat konten juga seringkali menunjukkan eksistensinya dalam membuat konten POV sehingga konten tersebut dapat dinikmati oleh penonton (Elvira, Firdaus, & Setijowati, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa siswa di MTs Negeri 1 Tanggamus yang membuat konten POV, mereka seringkali menghubungkan jalan cerita pada konten POV buatannya dengan kehidupan aslinya. Para pembuat konten POV juga menggunakan imajinasinya dalam membuat konten agar penonton dapat merasakan pengalaman seolah-olah mereka menjadi tokoh utama di dalam konten tersebut. Dengan harapan agar konten yang dibuatnya dapat dilihat oleh banyak orang sehingga mendapatkan banyak *likes* dan *viewers* agar menjadi *trending topic* atau FYP di TikTok.

Jumlah *likes* dan *followers* dapat memengaruhi eksistensi diri remaja. Semakin banyak *likes* dan *followers* yang mereka dapatkan, semakin tinggi pula eksistensi mereka (Sutrisno & Herwanto, 2019). Remaja juga cenderung ingin mendapatkan pengakuan atas apa yang telah dilakukannya termasuk di TikTok (Basarah, 2016). Mereka menunjukkan eksistensi diri dengan cara membuat konten yang berpengaruh dan menghabiskan waktu berjam-jam di TikTok. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dan pujian

dari orang lain, mendapatkan perhatian, meningkatkan citra diri, menyalurkan hobi serta mendapatkan hiburan (Rahmawati & Kurniadi, 2022).

Penggunaan TikTok juga memiliki berbagai dampak bagi remaja. Salah satunya adalah remaja menjadi kecanduan dan menghabiskan waktu lama hanya untuk *scroll* TikTok (Kustiawan, Amelia, & Sugiarto, 2022). Namun, di sisi lain media sosial TikTok juga memiliki dampak positif, contohnya sebagai ajang hiburan dan mengeksistensikan diri (Kuen & Kuen, 2020).

Eksistensi diri merupakan tugas utama dalam perkembangan remaja (Fauziah, 2019). Meskipun begitu, masih sedikit penelitian yang membahas eksistensi remaja pada media sosial TikTok khususnya melalui konten *point of view* (POV). Penelitian yang dilakukan oleh McGorry (2022) membahas tentang fenomena *shifting* dan video POV penggemar Harry Potter di TikTok. Sedangkan Elvira, Firdaus, dan Setijowati (2023) meneliti tren konten POV di TikTok dan pengaruhnya sebagai alat pencitraan mereka untuk pembuat konten.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "*Behind The Scene: Eksistensi Remaja pada Media Sosial TikTok melalui Konten Point of View (POV)*." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan remaja membuat konten POV di TikTok dan mengetahui dampaknya terhadap eksistensi mereka.

B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori presentasi diri atau dramaturgi dari Erving Goffman untuk memahami bagaimana remaja menampilkan diri mereka di media sosial TikTok melalui konten *Point of View* (POV). Presentasi diri adalah proses di mana individu berusaha menciptakan kesan tertentu di hadapan orang lain melalui pengaturan perilaku, penampilan, dan cara berbicara (Goffman, 1956).

Menurut Erving Goffman (1956), interaksi sosial digambarkan sebagai sebuah pertunjukan. Setiap orang bertindak seperti seorang aktor yang ingin menampilkan sisi tertentu dari dirinya agar orang lain melihatnya sesuai dengan yang diinginkan. Dalam konteks media sosial TikTok, teori ini dapat diterapkan karena pengguna bisa membuat "panggung depan" di mana mereka menampilkan versi terbaik dari diri mereka melalui konten yang dipublikasikan, seperti saat berekspresi atau berinteraksi dengan pengikutnya.

Namun, ada juga "panggung belakang" yang menggambarkan sisi diri yang lebih asli dan umumnya tidak ditunjukkan langsung kepada audiens. remaja berusaha mengendalikan

kesan yang diterima oleh audiens sehingga dapat memperkuat eksistensi mereka di TikTok.

Dalam konteks TikTok, remaja menggunakan konten POV sebagai sarana untuk mengekspresikan dan memanipulasi bagaimana mereka dilihat oleh audiens. Fenomena pembuatan konten POV dalam media sosial TikTok berkaitan erat dengan eksistensi remaja (Goffman, 1956) yaitu:

1. Eksplorasi Identitas

Remaja sering menggunakan media sosial seperti TikTok untuk mencari jati diri mereka dari berbagai sudut pandang. Dengan membuat konten POV membuat mereka ingin mencari tahu karakter yang berbeda dan memperhatikan respon orang lain terhadap karakter tersebut.

2. Penerimaan Sosial

Jumlah suka, komentar positif, dan jumlah pengikut dapat meningkatkan rasa penerimaan dan pengakuan sosial bagi remaja. Ini menjadi peran penting dalam perkembangan kepribadian mereka.

3. Pengakuan dan Eksistensi

Dengan membuat konten POV, remaja berusaha mendapatkan pengakuan sosial dari teman sebaya dan masyarakat yang lebih luas. Video POV yang berhasil trending topic dapat memberikan rasa eksistensi yang kuat di dunia digital.

Remaja di TikTok sering memainkan peran yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka inginkan untuk ditampilkan, mirip dengan aktor yang menampilkan berbagai peran di panggung sosial (Goffman, 1956). Remaja menggunakan musik, efek video, dan narasi, remaja mengelola kesan mereka untuk menarik perhatian, mendapatkan pengakuan, serta meningkatkan eksistensi mereka secara sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk membentuk identitas melalui kreasi konten, dengan tujuan mendapatkan validasi dan pengakuan dari pengikutnya. Dalam hal ini, remaja menggunakan konten POV untuk menampilkan diri mereka sesuai dengan narasi yang diinginkan (Rakhmani, Budiman, & Ghazali, 2022).

Eksistensi merupakan hal yang penting bagi remaja karena merupakan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri (Wibisono, 2020). Remaja juga membutuhkan eksistensi sebagai upaya untuk diakui dan diterima di lingkungan sosial (Faizal, Naim, & Fauzi, 2022). Remaja menganggap bahwa menjadi eksis merupakan hal yang

menyenangkan dan dikaitkan dengan menjadi terkenal. Hal tersebut yang menjadikan remaja berusaha menunjukkan dirinya melalui konten di media sosial (Wibisono, 2020).

Penelitian oleh Chen pada tahun 2021 menunjukkan bahwa media sosial khususnya TikTok, memfasilitasi kreativitas pengguna dalam mengekspresikan diri melalui konten-konten gambar dan cerita yang menarik. Remaja memanfaatkan media sosial ini untuk menyusun citra diri yang menarik, sambil tetap mempengaruhi bagaimana mereka ingin dilihat oleh publik. Dalam konteks ini, konten POV memberikan ruang bagi remaja untuk tidak hanya menampilkan identitas tetapi juga membangun cerita hidup yang memperkuat eksistensi mereka di ruang digital (Chen, 2021).

TikTok memiliki beberapa dampak yaitu membantu tugas perkembangan remaja berupa meningkatkan kepercayaan diri remaja (Adawiyah, 2020). TikTok memberikan kebebasan untuk berekspresi dengan membuat sebuah video pendek, dengan hal ini para pengguna dan kreator dapat menunjukkan eksistensi dirinya, mencuri perhatian dan juga mengabadikan momen. TikTok pula bisa menjadi ajang hiburan, dan mengeksistensikan diri (Kuen & Kuen, 2020). Selain itu fitur-fitur yang ditawarkan oleh TikTok memberikan dukungan untuk meningkatkan eksistensi remaja dengan membuat konten di TikTok (Rahmawati & Kurniadi, 2022). Terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa TikTok juga dapat meningkatkan kreativitas remaja. Remaja dapat bereksplorasi dalam pembuatan konten di TikTok (Daulay, Sembiring, Fitri, Sembiring, & Fahmi, 2023).

Namun di sisi lain, aplikasi TikTok memiliki dampak negatif yaitu remaja menjadi ketergantungan untuk menggunakannya, remaja akan menjadi *stress* ketika konten yang dibuat mendapatkan *hate comments* (Hijrah & Intan, 2021). Selain itu remaja menjadi kecanduan dan menghabiskan waktu lama hanya untuk *scroll* TikTok (Kustiawan, Amelia, & Sugiarto, 2022). Remaja juga sering menghabiskan waktu saat menggunakan ponsel hingga berjam-jam untuk membuat konten agar menjadi viral dan mendapatkan respons dari orang lain (Daulay, Sembiring, Fitri, Sembiring, & Fahmi, 2023).

Berdasarkan teori dan penelitian yang sejalan di atas, penggunaan media sosial seperti TikTok merupakan alat untuk mengatur kesan dan membentuk eksistensi diri menjadi fenomena yang semakin menonjol dalam interaksi sosial remaja di era digital saat ini.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena remaja yang membuat konten *Point of View* (POV) di TikTok

sebagai bentuk eksistensi diri mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang mendalam melalui pemahaman atas pengalaman individu dan konteks sosial mereka (Hardani, Farid, Ustiawaty, Fardana, & Sukmana, 2020). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci tentang perilaku, peristiwa, atau proses yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari remaja yang aktif di TikTok (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Informan dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanggamus yang membuat konten POV di TikTok. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana peneliti memulai dari satu siswa yang kemudian merujuk kepada siswa lain yang juga aktif membuat konten serupa, hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai (Yusuf, 2014)

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam guna mendapatkan informasi yang lebih rinci dan fleksibel dari informan (Alijoyo, Wijaya, & Jacob, 2021). Wawancara dilakukan dengan siswa MTsN 1 Tanggamus pada minggu ketiga dan keempat bulan Agustus, di mana semua percakapan direkam atas persetujuan informan dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, eliminasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan dan ditranskrip, data tersebut melalui proses eliminasi dengan pengkodean untuk memfokuskan dan menyederhanakan informasi yang relevan. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tema. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari data yang sudah diorganisir (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

D. Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diikuti dengan diskusi dan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Hasil dan pembahasan ini menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui alasan remaja membuat konten POV di TikTok dan dampak konten POV pada media sosial TikTok terhadap eksistensi remaja.

1. Alasan Remaja Membuat Konten POV di TikTok

Berdasarkan data hasil wawancara dengan delapan responden, terdapat dua alasan utama remaja membuat konten POV di TikTok yaitu ekspresi diri dan eksistensi

diri. Remaja menggunakan konten POV untuk mengekspresikan perasaan, masalah pribadi dan untuk mendapatkan pengakuan sosial dari penonton mereka. Berikut rincian alasan tersebut:

Tabel 1. Alasan Remaja Membuat Konten POV di TikTok

No.	Responden	Alasan Membuat Konten POV di TikTok	Penjelasan
1.	Cantika Adelia Putri	Ekspresi dan Eksistensi Diri	Membuat konten POV untuk mengatasi kebosanan, membuat cerita tentang diri sendiri dan dapat dikenal banyak orang
2.	Salsa Aura Abila	Ekspresi dan Eksistensi Diri	Membuat konten POV untuk mengembangkan kreativitas dalam membuat cerita dan agar menjadi <i>trending</i> atau FYP di TikTok
3.	Amira Callista	Eksistensi Diri	Membuat konten POV untuk mencari validasi eksistensi melalui popularitas konten POV yang di buat di TikTok
4.	Anja Dwi Yulianti	Ekspresi Diri	Membuat konten POV sebagai cara untuk menuangkan isi hati dan masalah hidup
5.	Aisyah Al Humairo	Ekspresi Diri	Membuat konten POV untuk mencurahkan masalah hidup karena merasa tidak memiliki teman dekat untuk berbagi cerita
6.	Aisya Fristi Asheva	Ekspresi dan Eksistensi Diri	Membuat konten POV agar dapat mencurahkan isi hati dengan bebas dan untuk meningkatkan eksistensi serta popularitas di dunia maya yang dinilai dari jumlah <i>likes</i> , <i>views</i> , dan <i>followers</i>
7.	Naseha Mutiara Al	Eksistensi Diri	Membuat konten POV

	faqih		karena brandanya banyak menunjukkan konten tersebut, sehingga ia membuat konten tersebut agar ikut menjadi <i>trending</i> atau FYP
8.	Ardelia Dwi Salsabila	Eksistensi Diri	Membuat konten POV agar menjadi <i>trending</i> di TikTok karena konten POV merupakan konten yang sering FYP di TikTok

Teori presentasi dari Erving Goffman (1956) sangat relevan dengan temuan ini. Remaja menggunakan konten POV untuk mengekspresikan diri dengan berupa cerita dan video. Konten tersebut berisi tentang kehidupan pribadi, imajinasi, dan terinspirasi dari konten creator lain, film, buku, dan novel. Hal ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan konten POV di TikTok sebagai “panggung” untuk menampilkan diri sesuai dengan peran yang mereka ingin tunjukkan. Remaja bereksperimen dengan berbagai identitas dan cerita melalui konten POV. Jumlah *likes*, komentar positif, *views*, dan *followers* yang diperoleh dari konten POV yang dibuat, memberikan rasa penerimaan dan pengakuan yang memperkuat eksistensi diri mereka di dunia digital.

2. Dampak Konten POV pada Media Sosial TikTok terhadap Eksistensi Remaja

Pembuatan konten POV di TikTok memiliki dampak positif dan negatif terhadap eksistensi diri remaja. Berikut adalah dampak yang diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara:

Tabel 2. Dampak Konten POV terhadap Eksistensi Remaja

No.	Responden	Dampak Positif	Dampak Negatif	Penjelasan
1.	Cantika Adelia Putri	Peningkatan Eksistensi dan kepercayaan diri	Berusaha mencari validasi eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak yang meminta berkenalan dan dapat dikenal orang melalui konten POV yang dibuat di TikTok - Dari membuat konten POV, menjadi pribadi yang lebih terbuka,

				<p>tidak lagi malu-malu untuk menceritakan tentang dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi sering lupa waktu ketika membuat konten POV agar menjadi FYP
2.	Salsa Aura Abila	Peningkatan kreativitas	Berusaha mencari validasi eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat konten POV berupa cerita tentang kehidupan sehari-hari dan film-film - Menghabiskan banyak waktu di TikTok agar FYP
3.	Amira Callista	Peningkatan kreativitas	Berusaha mencari validasi eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Konten POV yang dibuat berupa cerita fantasi yang dapat meningkatkan imajinasi - Menjadi lebih sering fokus membuat konten POV di TikTok agar menjadi terkenal
4.	Anja Dwi Yulianti	Peningkatan kreativitas dan Kepercayaan diri	Terganggu oleh <i>hate comments</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi lebih mahir dalam mengarang cerita, dan percaya diri karena mendapatkan banyak viewers dari konten POV yang dibuat. - Konten POV yang mirip dengan buatan kreator lain menjadikan netizen untuk memberikan <i>hate comments</i>

				karena disangka plagiat
5.	Aisyah Humairo Al	Peningkatan kepercayaan diri	Terganggu oleh <i>hate comments</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan dari konten POV yang dibuat - <i>Hate comments</i> yang menyatakan bahwa membuat konten POV hanya membuang-buang waktu
6.	Aisya Fristi Asheva	Peningkatan Eksistensi dan Ekspresi diri	Terganggu oleh <i>hate comments</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan kepuasan dari <i>viewers</i> konten POV - Konten POV sebagai tempat untuk menyalurkan masalah hidup sehingga menjadi lebih lega setelah disalurkan - Menjadi <i>down</i> karena adanya <i>hate comments</i> yang ada di konten POV
7.	Naseha Mutiara Al faqih	Peningkatan kepercayaan diri	Ketergantungan terhadap validasi eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan kepercayaan diri dari proses pembuatan konten POV - Kecanduan TikTok karena berusaha membuat konten POV yang FYP
8.	Ardelia Dwi Salsabila	Peningkatan kreativitas dan Eksistensi diri	Lebih suka 'menghalu'	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat konten POV agar mendapatkan banyak <i>like, views</i>

				dan juga dapat meningkatkan kemampuan berimajinasi - Menjadi lebih suka menghalu
--	--	--	--	---

Dampak positif konten POV di TikTok bagi eksistensi remaja berdasarkan temuan penelitian ini adalah: peningkatan kreativitas, eksistensi dan kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmani, Budiman & Ghazali (2022) yang menyatakan bahwa membuat konten POV dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan eksistensi remaja dengan fitur di TikTok.

Remaja menggunakan konten POV untuk membuat cerita dan video yang menjadi sarana untuk menampilkan diri mereka sesuai narasi yang diinginkan baik dari kehidupan sehari-hari maupun imajinasi. Berdasarkan teori dramaturgi Erving Goffman, remaja di TikTok menggunakan konten POV sebagai “panggung” untuk menampilkan peran yang diinginkan, di mana jumlah *likes*, *followers*, dan *viewers* memberikan pengaruh besar terhadap eksistensi mereka di dunia digital.

Selain itu, remaja mendapatkan kepercayaan diri dari proses pembuatan konten POV. Remaja yang membuat konten POV dalam bentuk video, harus mendorong diri mereka untuk tampil percaya diri agar konten menjadi menarik (Naseha Mutiara Al Faqih). Sedangkan remaja yang membuat konten POV dalam bentuk cerita, merasa menjadi bisa dikenal dan mendapat teman (Aisya Fristi Asheva, Aisya Al humairo, Anja Dwi Yulianti). Hal itu membuat mereka merasa diterima sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Adawiyah (2020) yang menyatakan bahwa TikTok membantu tugas perkembangan remaja yaitu kepercayaan diri sehingga eksistensi diri meningkat (Rahmawati & Kurniadi, 2022).

Remaja juga dapat bebas mengekspresikan diri mereka melalui konten POV. Responden penelitian ini menunjukkan bahwa mereka membuat konten POV dalam bentuk video dan tulisan. Salah satu responden yaitu Aisya Fristi Asheva mengungkapkan bahwa ia memiliki kebebasan dalam mencurahkan isi hati atau masalah di konten POV karena tidak perlu menunjukkan identitas asli. Responden lain yaitu Amira Calista menyatakan merasa bebas untuk membuat cerita tentang apa yang ia inginkan. Hal tersebut tidak selalu terjadi di dunia nyata.

Aisyah Al Humairo menyatakan bahwa ia tidak memiliki teman untuk bercerita di dunia nyata namun dia tetap mampu untuk menuangkan ceritanya dengan membuat konten POV di TikTok. Anja Dwi Yulianti, Salsa Aura Abila dan Cantika Ardelia Putri juga menggunakan konten POV untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Kebebasan dalam berekspresi melalui konten POV tersebut dapat meningkatkan eksistensi mereka di dunia digital (Rahmawati & Kurniadi, 2022)

Konten POV juga dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasi remaja. Anja Dwi Yulianti dan Amira Callysta mengungkapkan bahwa mereka menggunakan imajinasi mereka untuk membuat sebuah konten POV yang berisi dunia fantasi buatan mereka sendiri. Hal tersebut sejalan hasil penelitian Chen (2021) yang menunjukkan bahwa TikTok memfasilitasi kreativitas pengguna dalam mengekspresikan diri dalam membuat konten-kontennya. Temuan ini juga didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa membuat konten TikTok dapat meningkatkan kreativitas (Daulay, Sembiring, Fitri, Sembiring, & Fahmi, 2023).

Namun di sisi lain, konten POV di TikTok juga memberikan dampak negatif bagi remaja. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dampak negatif konten POV di TikTok bagi remaja adalah berusaha mencari validasi eksternal, terganggu oleh *hate comments* dan menjadi banyak berkhayal. Salsa Aura Abila, Amira Callista, Naseha Mutiara Al-Faqih, dan Cantika Adelia Putri mengungkapkan mereka terlalu sering menggunakan TikTok agar mereka menjadi terkenal melalui konten POV yang dibuat.

Sedangkan Anja Dwi Yulianti, Aisyah Al Humairo, dan Aisya Fristi Asheva mengungkapkan bahwa mereka merasa kehilangan motivasi untuk membuat konten POV karena mendapat *hate comments*. Lalu Ardelia Dwi Salsabila menyatakan bahwa penggunaan konten POV membuat dia menjadi sering berkhayal. Hal itu dapat mengganggu kegiatan sehari-hari jika tidak digunakan dalam ranah positif. Remaja tersebut akan selalu merasa dipanggang dan menjadi pusat perhatian, sehingga mereka akan marah ketika keinginannya tidak tercapai (Prasanti & Dewi, 2020).

E. Kesimpulan dan Saran

TikTok menjadi media sosial yang sangat diminati oleh remaja di MTs N 1 Tanggamus mereka menggunakan *platform* tersebut untuk mengekspresikan diri dan membangun eksistensi melalui konten *Point Of View* (POV). Pembuatan konten POV di TikTok merupakan upaya dalam menampilkan identitas diri, mencari pengakuan dan penerimaan sosial serta mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi. Penelitian ini

menunjukkan bahwa konten POV di TikTok berperan penting dalam eksplorasi identitas, penerimaan sosial, pengakuan dan eksistensi.

Hal tersebut berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, dan eksistensi diri. Namun sisi negatifnya adalah mereka menggunakan banyak waktu untuk membuat konten POV agar FYP sehingga mereka terus menerus menginginkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Remaja juga mendapat dampak emosional akibat komentar negatif dan menciptakan konten yang penuh khayalan.

Berikut saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian kami:

1. Pengawasan orang tua dan guru

Penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengawasan dan bimbingan bagi remaja dalam penggunaan TikTok secara positif agar tidak ketergantungan terhadap pengakuan dari orang lain.

2. Pengembangan kreativitas dalam bentuk lain

Remaja difasilitasi untuk menyalurkan kreativitas mereka di luar media sosial, seperti menulis, menggambar, kegiatan seni, memasak, dan membuat kerajinan tangan. Hal tersebut bertujuan agar remaja tetap bisa meningkatkan eksistensi tanpa harus merasa ada tekanan untuk memenuhi ekspektasi luar.

3. Pengembangan literasi digital remaja

Kemampuan literasi digital sangat penting bagi remaja. Keterampilan ini perlu dimiliki remaja agar mereka memahami dan menggunakan informasi dengan bijak, serta bertanggung jawab di media sosial terutama dalam penggunaan TikTok.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, D. P. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 135-148.
- Agustin, P. A., & Nuryana, I. D. (2022). Analisa Perbandingan Pengguna Aplikasi TikTok Dengan Snack Video Menggunakan Metode UTAUT dan EUCS. *Jurnal of Emerging Information Systems and Business Intelligence*, 80-90.
- Alijoyo, A., Wijaya, R., & Jacob, B. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Lengkap untuk Riset dan Analisis Data*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Andary, R. W., & Khairullah. (2023). MEDIA SOSIAL DAN EKSISTENSI REMAJA. *JURNAL RISET ILMIAH*, 843-850.
- Astuti, E., & Andrini, S. (2021). INTENSITAS PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK

- TERHADAP PERILAKU IMITASI REMAJA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 134-141.
- Basarah, F. F. (2016). *MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EKSISTENSI DIRI (Reception Analysis Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Angkatan 2016)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana.
- Chen, J. (2021). Self-Presentation and Identity Construction on TikTok: An Analysis of Chinese Users. *Journal of Social Media Studies*, 45-58.
- Daulay, N., Sembiring, A. A., Fitri, A. L., Sembiring, M. A., & Fahmi, M. I. (2023). Implikasi Bimbingan Kelompok tentang Dampak Aplikasi Tiktok terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 555-565.
- Elvira, B. L., Firdaus, R., & Setijowati, A. (2023). The Infulance of POV Trend as a Branding Image Content Creator on TikTok. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 102-107.
- Faizal, A. A., Naim, M., & Fauzi, A. (2022). Fenomena Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Diri Kelompok Remaja di Kelurahan Sudimara Selatan. *Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 7-15.
- Fauziah, R. Y. (2019). *Konsep diri Remaja Pengguna Aplikasi TikTok di Kota Bandung*. Bandung: [Http://Elibrary.Unikom.Ac.Id/Id/Eprint/2048](http://Elibrary.Unikom.Ac.Id/Id/Eprint/2048).
- Goffman, E. (1956). *The Presentation on Self in Everyday Life*. University of Edinburgh: Social Sciences Reasearch Centre.
- Hardani, H., Farid, M., Ustiawaty, U., Fardana, H., & Sukmana, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hijrah, & Intan, N. (2021). DAMPAK NEGATIF PEMANFAAATAN APLIKASI TIK-TOK DI KALANGAN REMAJA DESA MATA IE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA. *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 277-283.
- Kuen, M. M., & Kuen, F. A. (2020). EKSISTENSI BRAGGADOCIAN BEHAVIOR PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (STUDI FENOMENOLOGI PADA REMAJA DI KOTA MAKKASAR). *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 47-55.
- Kustiawan, D., Amelia, R. N., & Sugiarto, S. (2022). Dampak Media Sosial TikTok terhadap perilaku remaja pada Era globalisasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2108-2115.
- Kusumastuti, D., & Khoiron, A. (2019). Studi Kasus sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 45-56.

- Lin, R., & Utz, S. (2020). Self-Presentation on Social Media: Exploring the Role of Visual and Textual Information in Instagram Profiles. *Computers in Human Behavior*, 104-106.
- Mahardika, S. V., Ma`una, I. I., Islamiyah, Z., & Nurjannah, I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Milenial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok. *SOSEARCH: SOCIAL SCIENCE EDUCATIONAL RESEARCH*, 40-53.
- Manurung, R. M., Dharta, F. Y., & Lubis, F. M. (2022). PENGARUH TAYANGAN KONTEN RACUN TIKTOK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN DI KOMUNITAS PRETIX. *Open journal systems*, 7559-7568.
- McGorry, M., & College, M. (2022). Harry Potter and the Medium of TikTok: Shifting and POV Videos During Quarantine. *Media and Communications Honors Thesis*, 1-41.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. (2020). Dampak Drama Korea (Korean wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2.
- Rahmawati, N., & Kurniadi, O. (2022). Hubungan antara Menggunakan TikTok dengan Perilaku Eksistensi Diri. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 297-301.
- Rakhmani, I., Budiman, M., & Ghazali, E. (2022). Youth, Identity, and Social Media: Construcing the Self through Instagram Stories. *International Journal of Communication*, 342-358.
- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 1-9.
- Sutrisno, A. A., & Herwanto, A. P. (2019). Komunikasi Persuasi Eksistensi Remaja Pada Media Sosial. *Efektor*, 182-192.
- Wibisono, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja (Studi Pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA). *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 145-164.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.